



## HUBUNGAN STRES DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA IBU HAMIL PRIMIGRAVIDA

Ristiani<sup>\*a</sup>, Endang Sihaloho<sup>b</sup>

Jurusan Kebidanan, Akademi Kebidanan Nusantara 2000, Indonesia

\*Corresponding author: [ristianistingy@gmail.com](mailto:ristianistingy@gmail.com)

### Abstract

**Background:** Hypertension in pregnant women (preeclampsia or eclampsia) is a serious health problem that can occur during pregnancy. Hypertension in pregnant women is a condition of increased blood pressure that occurs after 20 weeks of gestation. This condition can have a serious impact on the health of the mother and the fetus she is carrying. **Objective:** This study aims to determine the relationship between stress and the incidence of hypertension in primigravida pregnant women. **Method:** This research design is quantitative research with an analytical survey method using a cross-sectional approach. The population in this study was all pregnant women who came for pregnancy check-ups, namely 172 people. The sampling technique used purposive sampling, the sample size was 75 respondents. **Results:** There is a significant relationship between stress and the incidence of hypertension in pregnant women ( $P < 0.05$ ). **Conclusion:** High level of stress in pregnant women can increase the risk of hypertension during pregnancy. Therefore, healthcare professionals need to pay attention to stress factors in the management of maternal health to prevent hypertension occurrences

**Keywords:** Hypertension; Pregnant Women; Stress

### Abstrak

**Latar Belakang:** Hipertensi pada ibu hamil (preeklampsia atau eklampsia) merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang dapat terjadi selama kehamilan. Hipertensi pada ibu hamil adalah kondisi peningkatan tekanan darah yang terjadi setelah usia kehamilan 20 minggu. Kondisi ini bisa berdampak serius pada kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil primigravida. **Metode:** Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang memeriksakan kehamilan yaitu sebanyak 172 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, jumlah sampel adalah 75 responden. **Hasil:** Adanya hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil secara signifikan ( $P < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Tingkat stres yang tinggi pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko hipertensi selama kehamilan. Penting bagi para profesional kesehatan untuk memperhatikan faktor stres dalam pengelolaan kesehatan ibu hamil guna mencegah kejadian hipertensi

**Kata kunci:** Hipertensi; Ibu Hamil; Stress

## **PENDAHULUAN**

Hipertensi pada ibu hamil (preeklampsia atau eklampsia) merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang dapat terjadi selama kehamilan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hipertensi pada ibu hamil adalah salah satu penyebab utama kematian maternal dengan angka kejadian yang signifikan di seluruh dunia. Data dari WHO menyatakan bahwa hipertensi pada kehamilan mempengaruhi sekitar 5-8% dari semua kehamilan di dunia (Poon et al., 2017).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2020, terdapat tiga penyebab utama kematian ibu yang dominan, yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi. Di Indonesia, HDK merupakan penyebab kematian ibu tertinggi kedua setelah perdarahan. Preeklampsia berat menjadi penyebab utama dalam kelompok HDK yang menyebabkan komplikasi serius hingga kematian ibu. Proporsi HDK di Indonesia semakin meningkat, dimana hampir 30% kematian ibu disebabkan oleh HDK, menjadikannya sebagai salah satu penyebab kematian ibu terbanyak di Indonesia setelah perdarahan (Kemenkes RI, 2020).

Hipertensi pada ibu hamil adalah kondisi peningkatan tekanan darah yang terjadi setelah usia kehamilan 20 minggu. Kondisi ini bisa berdampak serius pada kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Jika tidak ditangani dengan baik, hipertensi pada ibu hamil dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti gangguan pada organ vital (seperti ginjal dan hati), pertumbuhan janin terhambat, cacat janin, aborsi, serta meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi (Abalos et al., 2013; Goldstein et al., 2017; Poon et al., 2017).

Hipertensi adalah kondisi peningkatan tekanan darah yang terjadi secara kronis. Pada umumnya, tekanan darah normal adalah kurang dari 120/80 mmHg. Namun, jika tekanan darah terus-menerus berada di atas batas normal ini, maka seseorang dapat diklasifikasikan sebagai mengalami hipertensi. Pada ibu hamil, hipertensi dapat menjadi masalah serius karena dapat meningkatkan risiko komplikasi baik bagi ibu maupun janin yang dikandungnya. Hipertensi pada kehamilan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk pre-eklampsia, eklampsia, dan hipertensi gestasional (Duley, 2009; Langenveld et al., 2011; Magee et al., 2014).

Selain itu, penelitian oleh Bellamy et al. (2007) juga menyoroti bahaya hipertensi pada ibu hamil. Studi ini melibatkan meta-analisis dari berbagai penelitian observasional dan klinis yang mengevaluasi risiko komplikasi hipertensi pada kehamilan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipertensi pada ibu hamil meningkatkan risiko terjadinya komplikasi seperti pre-eklampsia, retinopati, kelahiran prematur, dan masalah pertumbuhan janin.

Stres dapat menjadi salah satu faktor penyebab hipertensi pada ibu hamil. Pada kehamilan pertama, terdapat risiko sebesar 3,9% untuk mengalami hipertensi, sedangkan pada kehamilan kedua risikonya sebesar 1,7%, dan pada kehamilan ketiga risikonya mencapai 18%. Selama kehamilan, terjadi perubahan fisiologis yang dapat memengaruhi suasana hati seperti perubahan hormon, kelelahan, sakit punggung, serta kekhawatiran terhadap kehamilan dan persalinan yang sering dialami oleh ibu yang mengandung anak pertama, yang semuanya dapat menyebabkan stres (Jeon & Noh, 2023).

Ibu hamil primigravida, yaitu ibu hamil yang mengandung anak pertama, lebih rentan mengalami stres dibandingkan dengan ibu hamil yang sudah pernah mengalami persalinan. Ibu hamil pertama kali sering menghadapi ketidakpastian tentang proses kehamilan, persalinan, dan peran sebagai orang tua. Selain itu, perubahan fisik yang terjadi selama kehamilan juga dapat memicu stres pada ibu primigravida. Kekhawatiran tentang kesehatan dan perkembangan janin juga sering dirasakan oleh ibu hamil yang mengandung anak pertama (Arisdiani, 2020; Dewi, 2018; Halman et al., 2022; Isnaini et al., 2020).

Stres meningkatkan risiko terjadinya preeklamsia. Stres dapat memicu terjadinya preeklamsia melalui beberapa mekanisme, di antaranya dengan mengaktifkan hipotalamus yang kemudian memicu rangkaian peristiwa biokimia yang menghasilkan pelepasan adrenalin dan nonadrenalin ke dalam sistem, serta diikuti oleh pelepasan hormon kortisol (Arvanitidou et al., 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taslim et al. (2016), mengenai stress dengan kejadian hipertensi grade 1 dan 2 pada ibu hamil trimester 1, 2 dan 3. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan stress dengan kejadian hipertensi grade 1 dan 2 pada ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil primigravida.

## METODE

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini mempelajari antara faktor risiko dengan efek menggunakan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bina Kasih pada bulan Mei sampai dengan Juni 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang memeriksakan kehamilan yaitu sebanyak 172 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, jumlah sampel adalah 75 responden.

Kriteria inklusi meliputi ibu hamil primigravida, ibu hamil yang bersedia mengikuti penelitian, ibu hamil yang mengalami hipertensi dan tidak mengalami hipertensi. Kriteria eksklusif yaitu ibu hamil yang mengalami diabetes gestasional, kehamilan multifetus dan memiliki riwayat penyakit jantung dan penyakit ginjal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Depression Anxiety Stress Scales 42 (DASS-42) dalam mengukur stress pada responden dan menggunakan alat sphygmo-manometer untuk mengukur tekanan darah.

## HASIL

**Tabel 1.** Hubungan stres dengan kejadian hipertensi (n=75)

| Stres        | Hipertensi |      |       |      | P Value |
|--------------|------------|------|-------|------|---------|
|              | Ya         |      | Tidak |      |         |
|              | n          | %    | n     | %    |         |
| Stress       | 32         | 71.1 | 13    | 28.9 |         |
| Tidak Stress | 9          | 29   | 22    | 71   | 0.000   |

\*Uji chi-square

**Tabel 1** menunjukkan bahwa adanya hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil secara signifikan ( $p=0,000$ ). Hasil menunjukkan mayoritas ibu mengalami stress dengan mengalami hipertensi sebesar 71,1%.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa jumlah ibu hamil yang mengalami hipertensi paling tinggi terjadi pada ibu yang mengalami stres, yaitu sebanyak 32 ibu hamil atau sekitar 71,1% dari total responden. Hasil penelitian ini mendukung temuan oleh Taslim et al. (2016) bahwa terdapat hubungan antara stres dan hipertensi selama kehamilan tingkat 2. Tingginya angka kejadian hipertensi selama kehamilan memiliki keterkaitan yang erat dengan angka kesakitan dan kematian pada janin. Selain itu, faktor risiko yang masih banyak dan pengelolaan yang belum sempurna juga menyebabkan prognosis yang buruk baik bagi ibu maupun janin.

Selain itu, perubahan psikologis pada ibu hamil yang meningkatkan risiko terjadinya hipertensi adalah stres. Stres pada ibu hamil terkait dengan kekhawatiran akan keselamatan dan kesehatan bayi yang akan dilahirkan, persiapan keuangan yang dibutuhkan untuk persalinan, serta perawatan bayi setelah lahir. Ketakutan yang dirasakan oleh ibu hamil meliputi kekhawatiran akan kematian setelah melahirkan, dan kecemasan yang dialami oleh ibu hamil dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah (Andini et al., 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Pusparini (2021) yang menunjukkan bahwa stres pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak sehat, di mana ibu hamil kurang memperhatikan kondisi kehamilan mereka yang dapat menyebabkan keadaan tidak sehat seperti preeklamsia. Stres merupakan kondisi yang terjadi sebagai respons terhadap perubahan lingkungan yang dianggap mengancam atau merusak keseimbangan mental seseorang.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner DASS-42, ditemukan bahwa mayoritas ibu memiliki skor 3 pada pernyataan rasa ketakutan. Ketakutan dapat menyebabkan stres serta kecemasan secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Hal ini berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kehamilan (Salehi et al., 2020). Ketakutan adalah sensasi langsung yang melibatkan koneksi hilir antara amigdala, area ventral tegmental, area 'reptil' di batang otak sebagai sistem reticular ascending dan periaqueductal grey yang memicu pola reaksi perilaku tetap. Ketakutan juga merupakan nama dari apa yang kita rasakan secara kognitif sebagai sensasi tubuh, yaitu skema kognitif ketakutan yang ada dalam pikiran (Porcelli, 2020).

Secara psikologis, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan stres pada ibu hamil. Salah satunya adalah ketidakbiasaan ibu terhadap keadaannya, yang dapat meningkatkan hormon kortisol dan menyebabkan perasaan kesal atau sedih. Selain itu, ibu hamil juga sering mengalami morning sickness yang dapat menyebabkan stres. Pada trimester ketiga, ibu dengan preeklamsia biasanya mengalami peningkatan tingkat stres karena merasa mudah lelah, tidur yang tidak nyaman, dan mendekati waktu persalinan (Elvira et al., 2020).

Stres dapat terjadi karena perubahan hormon yang mempengaruhi mood ibu, menyebabkan perasaan kesal, jenuh, atau sedih. Stres memiliki potensi memicu

preeklampsia melalui beberapa mekanisme. Stres merangsang hipotalamus, yang kemudian menghasilkan serangkaian perubahan biokimia, termasuk pelepasan adrenalin dan nonadrenalin ke dalam sistem tubuh. Hal ini diikuti oleh peningkatan hormon kortisol dan CRH, yang menyebabkan ketegangan otot dan kontraksi pada dinding otot yang dapat menghambat aliran darah. Hal ini menyebabkan peningkatan tekanan darah, denyut jantung yang tinggi, dan penurunan sirkulasi darah pada plasenta, yang mengakibatkan hipoksia plasenta dan disfungsi endotel. Akibatnya, ibu dapat mengalami hipertensi, edema, dan peningkatan proteinuria, yang merupakan tanda-tanda preeklampsia (Ekawati et al., 2022; D. A. Pusparini et al., 2021; Utami, 2017).

Stress pada ibu hamil dapat berdampak negatif pada kesehatan ibu dan perkembangan janin. Salah satu dampak yang sering terjadi adalah peningkatan risiko hipertensi pada ibu hamil. Beberapa studi telah dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara stres dan kejadian hipertensi pada ibu hamil (Arinda & Herdayati, 2021; Nuraini, 2023).

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil secara signifikan ( $P < 0,05$ ). Tingkat stres yang tinggi pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko hipertensi selama kehamilan. Oleh karena itu, penting bagi para profesional kesehatan untuk memperhatikan faktor stres dalam pengelolaan kesehatan ibu hamil guna mencegah kejadian hipertensi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abalos, E., Cuesta, C., Grosso, A. L., Chou, D., & Say, L. (2013). Global and Regional Estimates of Preeclampsia and Eclampsia: a Systematic Review. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, 170(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2013.05.005>
- Andini, R., Avianty, I., & Nasution, A. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Rumah Tangga Di Puskemas Gang Aut Kelurahan Paledang Kecamatanbogor Tengah Kota Bogor Tahun 2018. *Promotor*, 2(1), 59–63.
- Arinda, Y. D., & Herdayati, M. (2021). Masalah Kesehatan Mental pada Wanita Hamil Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(1), 32–41.
- Arisdiani, T. (2020). Tingkat Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 1(2), 50–56.
- Arvanitidou, O., Kosmas, I., Michalopoulos, C.-K., Doumanidou, M., Ierodiakonou-Benou, I., Athanasiadis, A., & Daniilidis, A. (2023). The Impact of Stress and Depression on the Outcome of Human Gestation. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.48700>
- Bellamy, L., Casas, J.-P., Hingorani, A. D., & Williams, D. J. (2007). Pre-Eclampsia and Risk of Cardiovascular Disease and Cancer in Later Life: Systematic Review and Meta-Analysis. *BMJ*, 335(7627), 974. <https://doi.org/10.1136/bmj.39335.385301.BE>

- Dewi, N. N. A. I. (2018). Peranan Hipnoterapi Untuk Mengatasi Kecemasan Menghadapi Persalinan Anak Pertama. *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(2).
- Duley, L. (2009). The Global Impact of Pre-eclampsia and Eclampsia. *Seminars in Perinatology*, 33(3), 130–137. <https://doi.org/10.1053/j.semperi.2009.02.010>
- Ekawati, H., Martini, D. E., & Rohmawati, A. R. (2022). Hubungan Stress dengan Derajat Morning Sickness pada Ibu Hamil Trimester 1 dan 2 di Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. *Surya: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 14(3), 99–107.
- Elvira, L., Lestari, R. D., & Fathurohman, A. (2020). Hubungan antara Stres dengan Kejadian Preeklamsi pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 9(2), 262–268.
- Goldstein, R. F., Abell, S. K., Ranasinha, S., Misso, M., Boyle, J. A., Black, M. H., Li, N., Hu, G., Corrado, F., Rode, L., Kim, Y. J., Haugen, M., Song, W. O., Kim, M. H., Bogaerts, A., Devlieger, R., Chung, J. H., & Teede, H. J. (2017). Association of Gestational Weight Gain With Maternal and Infant Outcomes. *JAMA*, 317(21), 2207. <https://doi.org/10.1001/jama.2017.3635>
- Halman, D. P., Umar, S., & Limbong, T. (2022). Perbedaan Tingkat Kecemasan Primigravida dan Multigravida Trimester III dalam Menghadapi Persalinan. *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, 513–521.
- Isnaini, I., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2020). Identifikasi Faktor Risiko, Dampak dan Intervensi Kecemasan Menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil Trimester Ketiga. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 112–122.
- Jeon, S., & Noh, W. (2023). Psychosocial Factors Associated with Health Behaviors in Pregnant Women of Advanced Maternal Age in Korea. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1179416>
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Langenveld, J., Broekhuijsen, K., van Baaren, G.-J., van Pampus, M. G., van Kaam, A. H., Groen, H., Porath, M., Oudijk, M. A., Bloemenkamp, K. W., Groot, C. J. de, van Beek, E., van Huizen, M. E., Oosterbaan, H. P., Willekes, C., Wijnen-Duvekot, E. J., Franssen, M. T. M., Perquin, D. A. M., Sporcken, J. M. J., Woiski, M. D., ... Mol, B.-W. J. (2011). Induction of Labour Versus Expectant Monitoring for Gestational Hypertension or Mild Pre-Eclampsia between 34 and 37 Weeks' gestation (HYPITAT-II): a Multicentre, Open-Label Randomised Controlled Trial. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 11(1), 50. <https://doi.org/10.1186/1471-2393-11-50>
- Magee, L. A., Pels, A., Helewa, M., Rey, E., von Dadelszen, P., Magee, L. A., Audibert, F., Bujold, E., Côté, A.-M., Douglas, M. J., Eastbrook, G., Firoz, T., Gibson, P., Gruslin, A., Hutcheon, J., Koren, G., Lange, I., Leduc, L., Logan, A. G., ... Sebbag, I. (2014). Diagnosis, Evaluation, and Management of the Hypertensive Disorders of Pregnancy: Executive Summary. *Journal of Obstetrics and Gynaecology Canada*, 36(5), 416–438. [https://doi.org/10.1016/S1701-2163\(15\)30588-0](https://doi.org/10.1016/S1701-2163(15)30588-0)

- Nuraini, N. (2023). Pengaruh Stress pada Ibu Hamil. *Journal on Education*, 5(4), 11702–11706.
- Poon, L. C., Wright, D., Rolnik, D. L., Syngelaki, A., Delgado, J. L., Tsokaki, T., Leipold, G., Akolekar, R., Shearing, S., De Stefani, L., Jani, J. C., Plasencia, W., Evangelinakis, N., Gonzalez-Vanegas, O., Persico, N., & Nicolaides, K. H. (2017). Aspirin for Evidence-Based Preeclampsia Prevention trial: effect of aspirin in prevention of preterm preeclampsia in subgroups of women according to their characteristics and medical and obstetrical history. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 217(5), 585.e1-585.e5. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2017.07.038>
- Porcelli, P. (2020). Fear, Anxiety and Health-Related Consequences After the Covid-19 Epidemic. *Clinical Neuropsychiatry*, 17(2), 103–111. <https://doi.org/10.36131/CN20200215>
- Pusparini, D. A., Kurniawati, D., & Kurniyawan, E. H. (2021). Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Tidur pada Ibu Preeklamsi di Wilayah Kerja Puskesmas Tempurejo-Jember. *Pustaka Kesehatan*, 9(1), 16–24.
- Pusparini, N. (2021). Hubungan Gaya Hidup dan Stres dengan Kejadian Preeklamsi pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 10(1), 17–23.
- Salehi, L., Rahimzadeh, M., Molaei, E., Zaheri, H., & Esmaelzadeh-Saeieh, S. (2020). The Relationship among Fear and Anxiety of COVID-19, Pregnancy Experience, and Mental Health Disorder in Pregnant Women: A Structural Equation Model. *Brain and Behavior*, 10(11). <https://doi.org/10.1002/brb3.1835>
- Taslim, R. W. R., Kundre, R., & Masi, G. (2016). Hubungan Pola Makan dan Stres dengan Kejadian Hipertensi Grade 1 dan 2 pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kecamatan Palu Barat. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).
- Utami, T. N. (2017). Tinjauan Literatur Mekanisme Zikir Terhadap Kesehatan: Respons Imunitas. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 2(1), 100–110.